

**EKSPLORASI GAYA MENGAJAR GURU GEN Z DALAM MENGEMBANGKAN  
MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS RENDAH**

Siti Nabila<sup>1</sup>, Barkah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Nusa Putra

[siti.nabila\\_sd22@nusaputra.ac.id](mailto:siti.nabila_sd22@nusaputra.ac.id), [barkah@nusaputra.ac.id](mailto:barkah@nusaputra.ac.id),

**ABSTRACT**

*This study explores the teaching style of Generation Z teachers in developing beginning reading skills among lower-grade elementary students. The low literacy performance in Indonesia, as shown in national assessments and international studies, highlights the need for innovative instructional approaches, especially in early reading instruction. This research aims to describe how a Gen Z teacher applies her teaching style in facilitating beginning reading and to identify the challenges encountered during the learning process. This qualitative descriptive study was conducted at SDN 2 Mangkalaya with one first-grade teacher as the research subject. Data were collected through semi-structured interviews, classroom observations, and documentation. The data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Gen Z teacher demonstrates a creative, interactive, and adaptive teaching style by integrating digital media—such as Smart TV displays, digital flashcards, and educational videos—with conventional methods including letter cards, phonics songs, group reading, and word-based games. The teacher builds a supportive and engaging classroom atmosphere through positive reinforcement and joyful learning activities. Challenges identified during the teaching process include varying levels of students' reading abilities, digital distractions, and reduced focus due to gadget habits at home. The teacher addressed these issues through individualized guidance, flexible instructional adjustments, and student-centered strategies. Overall, the study concludes that Gen Z teachers possess strong potential to enhance early reading skills through their ability to combine technology, creativity, and humanistic approaches in the classroom.*

*Keywords: Beginning reading, Digital media integration, Early literacy, Elementary students, Generation Z teachers, Qualitative study, Teaching style*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi gaya mengajar guru Generasi Z dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah sekolah dasar. Rendahnya capaian literasi di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan dalam asesmen nasional dan studi internasional, menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang inovatif, khususnya dalam pengajaran membaca permulaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana seorang guru Gen Z menerapkan gaya mengajarnya dalam memfasilitasi membaca permulaan dan untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan di SDN 2 Mangkalaya dengan satu guru kelas I sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi pembelajaran, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Gen Z menerapkan gaya mengajar yang kreatif, interaktif, dan adaptif dengan mengintegrasikan media digital—seperti Smart TV, flashcard digital, dan video edukatif—bersama metode konvensional seperti kartu huruf, lagu fonik, membaca kelompok, dan permainan kata. Guru membangun suasana kelas yang suportif dan menyenangkan melalui penguatan positif dan aktivitas joyful learning. Tantangan yang diidentifikasi meliputi variasi kemampuan membaca siswa, distraksi digital, dan berkurangnya fokus akibat kebiasaan bermain gawai di rumah. Guru mengatasi tantangan tersebut melalui bimbingan individual, penyesuaian pembelajaran yang fleksibel, dan strategi berpusat pada siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Generasi Z memiliki potensi kuat dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui kombinasi teknologi, kreativitas, dan pendekatan humanistik di kelas

**Kata Kunci:** Gaya mengajar, Guru Generasi Z, Kemampuan membaca permulaan, Media digital, Pembelajaran literasi awal, Penelitian kualitatif, Pembelajaran sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Kemampuan membaca dasar merupakan tahap fundamental dalam proses literasi, karena pada fase ini siswa mulai mengenali hubungan antara huruf, bunyi, kata, dan makna sederhana (Mulyasa, 2019; Tarigan,

2008). Jika tahap awal ini tidak berhasil, maka kemampuan membaca lanjutan, pemahaman teks, serta capaian akademik siswa pada jenjang berikutnya akan terhambat. Namun, data nasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar siswa

Indonesia masih berada pada kategori memprihatinkan. Laporan Asesmen Nasional (Kemendikbudristek, 2023) mencatat bahwa 23% siswa SD berada pada kategori literasi membaca rendah. Hal ini selaras dengan hasil PISA 2022 yang menunjukkan skor membaca Indonesia berada pada angka 359, jauh di bawah rerata OECD yaitu 476 (OECD, 2023). Rendahnya performa tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan belum optimal, baik dari sisi pendekatan, strategi, maupun kemampuan pedagogis guru.

Dalam kemajuan pendidikan modern, hadirnya guru generasi Z membawa dinamika baru dalam praktik pengajaran. Guru Gen Z dikenal kreatif, adaptif, serta memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi digital (Hoffman, 2022; Holman, 2021). Karakteristik ini selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan literasi teknologi, kreativitas, dan inovasi (Mulyasa, 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi media digital berpengaruh positif terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam membaca (Rahma dkk., 2024), sementara

permainan edukatif dan aktivitas joyful learning terbukti mampu meningkatkan kemampuan fonologis anak (Arianti & Kristiantari, 2024; Fahmiyah dkk., 2025). Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif pada tahap membaca awal.

Namun, studi yang ada lebih banyak berfokus pada efektivitas metode mengajar atau penggunaan media tertentu, seperti fonik, SAS, atau kartu kata (Indriani dkk., 2025; Larasati dkk., 2024). Penelitian mengenai fenomena guru Gen Z pun lebih banyak menyoroti kesiapan profesional, kompetensi digital, atau pola kerja generasional (Nisrina Jinan Tuada & Najwa Putri Raihani, 2025). Belum ada kajian yang secara spesifik menghubungkan gaya mengajar guru generasi Z dengan praktik pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah. Padahal, karakter generasional sangat memengaruhi cara guru merencanakan pembelajaran, memilih media, membangun interaksi, serta mengelola dinamika kelas. Selain itu, tantangan nyata seperti perbedaan kemampuan membaca siswa,

rendahnya stimulasi literasi di rumah, dan distraksi digital akibat penggunaan gawai (Sajawandi & Rosalina, 2020) membuat peran gaya mengajar guru menjadi semakin krusial.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana guru generasi Z menerapkan gaya mengajarnya dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas rendah, serta bagaimana guru menghadapi tantangan-tantangan pedagogis di lapangan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terkait peran karakter generasi dalam strategi pembelajaran literasi awal, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan potensi guru muda sebagai agen inovasi pembelajaran.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai gaya mengajar guru generasi Z dalam pembelajaran

membaca permulaan pada siswa kelas rendah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara naturalistik melalui pengamatan langsung terhadap praktik pembelajaran di kelas. Subjek penelitian adalah seorang guru kelas I di SDN 2 Mangkalaya yang termasuk dalam kategori generasi Z dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena guru memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta catatan guru. Wawancara dirancang untuk menggali persepsi, strategi, dan pertimbangan pedagogis guru, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat implementasi gaya mengajar secara nyata.

Prosedur analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi relevan

terkait strategi mengajar, penggunaan media, interaksi guru-siswa, serta tantangan yang muncul selama pembelajaran. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan melalui verifikasi data untuk memastikan keabsahan temuan. Uji kredibilitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen pendukung sehingga temuan yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Pendekatan metodologis ini dipilih untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana guru generasi Z menerapkan gaya mengajarnya dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan tantangan yang mereka hadapi dalam konteks pembelajaran di kelas rendah sekolah dasar.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bu ZD, guru generasi Z di kelas I SD Negeri 2 Mangkalaya, memiliki karakteristik khas generasinya, yaitu adaptif terhadap teknologi, kreatif, dan fleksibel dalam menyampaikan pembelajaran. Sebagai guru muda berusia 23 tahun, ia menunjukkan semangat untuk mengeksplorasi berbagai metode dan media pembelajaran, terlihat dari pernyataannya, "Saya suka coba hal baru biar anak-anak nggak bosan... yang penting mereka semangat membaca." (Wawancara, 12 Oktober 2025). Karakter ini selaras dengan kecenderungan generasi Z yang inovatif dan dekat dengan dunia digital sebagaimana dijelaskan oleh (Hoffman, 2022).

Dalam pembelajaran membaca permulaan, Bu ZD menggabungkan pendekatan konvensional dan digital dalam kerangka literasi seimbang (balanced literacy). Ia menyusun pembelajaran dari tahap mengenal huruf vokal, huruf konsonan, suku kata, kata sederhana hingga membaca kalimat. Pada tahap perencanaan, guru memanfaatkan berbagai media seperti kartu huruf, papan membaca, flashcard digital

berbasis Canva, serta Smart TV untuk menayangkan video edukatif dan lagu ejaan huruf. Guru menjelaskan, “Kalau cuma pakai buku, anak-anak cepat bosan. Jadi saya selingi pakai video huruf atau lagu ejaan supaya mereka ikut bergerak dan senang membaca.” (Wawancara, 12 Oktober 2025). Penggunaan media yang bervariasi ini sejalan dengan pandangan Fountas & Pinnell (2017) bahwa *balanced literacy* menekankan pentingnya integrasi antara aspek fonetik dan pemahaman makna.

Strategi mengajar yang diterapkan Bu ZD juga menunjukkan kreativitas tinggi. Ia menggunakan lagu vokal seperti “Buka mulutnya a-a...” untuk membantu siswa mengingat bunyi huruf. Selain itu terdapat permainan papan membaca, tebak kata berdasarkan kategori tertentu, dan pemanfaatan teknologi digital melalui Smart TV. Guru juga membimbing siswa membaca suku kata dan kata sederhana secara bergantian dalam kelompok kecil. Pendekatan ini memperlihatkan gaya mengajar interaktif dan partisipatif, sesuai dengan teori (Joyce dkk., 2009), yang menekankan bahwa gaya mengajar interaktif dapat

meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Interaksi guru dan siswa tampak sangat empatik dan suportif. Guru memberikan penguatan positif seperti “Bagus!”, “Pintar sekali!”, dan melakukan *ice breaking* ketika siswa mulai kehilangan fokus. Berdasarkan observasi, siswa tampak antusias terutama ketika pembelajaran melibatkan permainan atau media digital. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran humanistik, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *joyful learning* yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa merasa dihargai dan didukung secara emosional.

Dalam proses pembelajaran, Bu ZD juga menghadapi beberapa hambatan, yaitu siswa mudah terdistraksi, perbedaan kemampuan membaca yang cukup signifikan, serta kebiasaan bermain gawai yang

menurunkan fokus. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, menerapkan pembelajaran sadar makna dengan berdialog tentang manfaat belajar, serta menyesuaikan strategi berdasarkan kondisi kelas. Ketika siswa tampak bosan, kegiatan belajar diubah menjadi permainan atau bernyanyi. Pendekatan adaptif ini menunjukkan refleksi pedagogik yang baik dan kepekaan terhadap dinamika kelas.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa gaya mengajar Bu ZD dapat dikategorikan sebagai kreatif-interaktif dan demokratis, tercermin dari pemanfaatan teknologi digital, pendekatan menyenangkan, interaksi dua arah, respons adaptif terhadap perubahan suasana kelas, serta empati terhadap kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan karakteristik guru generasi Z yang disebutkan oleh (Hoffman, 2022) dan (Mulyasa, 2019), yakni kreatif, inovatif, empatik, dan mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran abad ke-21.

Penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, (Rahma dkk., 2024) menemukan bahwa integrasi media digital dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam literasi awal. Temuan ini sejalan dengan praktik Bu ZD yang menggunakan Smart TV dan flashcard digital sebagai alat bantu visual. Selain itu, penelitian (Arianti & Kristiantari, 2024) menegaskan bahwa permainan edukatif berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Penggunaan permainan tebak kata dan papan membaca di kelas Bu ZD menunjukkan konsistensi antara praktik lapangan dan teori yang ada.

Guru generasi Z memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran membaca permulaan yang inovatif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan siswa kelas rendah. Guru tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, adaptif, dan bermakna sebagaimana tuntutan literasi abad ke-21.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa guru Generasi Z mampu melaksanakan pembelajaran membaca permulaan secara efektif melalui perpaduan media digital dan metode konvensional. Penggunaan Smart TV, video edukatif, dan flashcard digital yang dikombinasikan dengan kartu huruf, membaca nyaring, serta permainan fonik membantu siswa memahami huruf dan kata dengan lebih mudah. Interaksi guru yang suportif serta penguatan positif turut meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Tantangan yang muncul, seperti perbedaan kemampuan membaca, distraksi digital, dan kurangnya kebiasaan literasi di rumah, dapat diatasi melalui bimbingan individual dan penyesuaian strategi mengajar. Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar guru mempertahankan variasi media pembelajaran dan tetap memadukannya dengan aktivitas langsung yang menyenangkan. Sekolah perlu mendukung penyediaan fasilitas digital yang

memadai, sedangkan orang tua diharapkan membangun kebiasaan membaca sederhana di rumah. Penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek atau mengeksplorasi efektivitas media digital tertentu dalam pengembangan literasi awal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arianti, N. K. L., & Kristiantari, M. G. R. (2024). Transformasi Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Melalui Permainan Media Ular Tangga. *Indonesian Journal of Instruction*, 5(2), 252–261. <https://doi.org/10.23887/iji.v5i2.78256>
- Fahmiah, A. U., Kuswandi, D., & Wahyuni, S. (2025). Using Learning Media to Improve Beginning Reading Skills. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 308–326. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1568>
- Hoffman, H. C. (2022). *THE*



- MILLENNIAL TIMES THEY ARE A'CHANGIN UNDERSTANDING GEN Z.*
- Holman, L. E. (2021). *Crossing the generational and digital divide: Accommodating the learning experiences of Generation Z.* 1–104.  
[https://scholarworks.moreheadstate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1871&context=msu\\_theses\\_dissertations](https://scholarworks.moreheadstate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1871&context=msu_theses_dissertations)
- Indriani, I. S., Christianti, M., & Hayati, N. (2025). Application of Phonics Method for Early Literacy Development of Preschool Children. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(1), 119–138.  
<https://doi.org/10.23960/jpp.v15i1.pp119-138>
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching.* Allyn and Bacon.
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan Hasil Asesmen Nasional 2023. *Pusat Asesmen Pendidikan.*  
<https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an>
- Larasati, D. P., Halidjah, S., & Salimi, A. (2024). Pengaruh Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Timur. *Journal on Education*, 07(01), 4793–4800.
- Mulyasa. (2019). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Remaja Rosdakarya.
- Nisrina Jinan Tuada, & Najwa Putri Raihani. (2025). Generasi Z, Tantangan dan Peluang Bagi Pendidikan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 224–234.  
<https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3517>
- Rahma, R., Andayani, & Anindyarini, A. (2024). Teaching reading in digital era: Exploring Indonesian in-service teachers' perceptions and challenges. *Contemporary Educational Technology*, 16(4).  
<https://doi.org/10.30935/cedtech/15159>
- Sajawandi, L., & Rosalina, A. (2020). Peningkatan Kemampuan

Membaca Permulaan Melalui  
Media Buku "Membaca Itu  
Mengasyikkan" Di Tk Plus Al  
Burhan Kecamatan Buaran  
Kabupaten Pekalongan.

*TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan  
Penelitian Pendidikan Anak Usia  
Dini, 6(2), 62.*

[https://doi.org/10.26858/tematik.v  
6i2.15088](https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15088)

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca:  
Sebagai Suatu Keterampilan  
Berbahasa.* Angkasa.